



IMPLEMENTASI AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

Enung Asmaya

*Dosen tetap Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah
STAIN Purwokerto*

Abstract

Religion plays an important role in a family life. As a Muslim family, we should continuously apply Islamic values as a foundation in pursuing the family life. This foundation functions as a guidance and direction for them to solve the problems of life so that peaceful (*sakinah*) family can be achieved.

When religious values are well implemented in the family life, the following conditions will be attained: every family member will have a sense of affection, be closed to, have no prejudice, trust, regard, and advise one another, as well as apply problem oriented perspective in playing their roles and functions in the family.

Key words: religion, guidance, peaceful (*sakinah*) family

Abstrak

Agama menjadi bagian yang penting dalam kehidupan berkeluarga. Sebagai keluarga muslim yang didirikan atas pernikahan yang sah senantiasa menjadikan agama Islam sebagai pondasi dan dasar dalam meniti kehidupan bersama keluarga. Pondasi tersebut menjadi pembimbing, pengarah dan petunjuk dalam setiap problema kehidupan tidak terkecuali dalam rangka menuju keutuhan keluarga guna mencapai keluarga sakinah.

Implementasi dari peran agama tersebut, setiap anggota keluarga senantiasa memiliki rasa kasih-sayang, saling mendekati dan tidak berburuk sangka, saling percaya dan mememilihara rasa kagum, saling menasehati dan senantiasa berorientasi masalah dalam melaksanakan peran dan fungsinya dalam keluarga.

Kata-Kata Kunci: Agama, Petunjuk, Keluarga Sakinah

Pendahuluan

Ditengah arus globalisasi dan informasi, acapkali bahtera keluarga mengalami hambatan dan gangguan.¹ Arus deras materialisme membawa perubahan pola hidup dan sikap prilaku suami, istri dan anak-anak. Orientasi materialisme dan konsumerisme mengakibatkan prilaku-prilaku yang menyimpang dan sikap hidup yang tidak tenang.² Maka tidak heran jika angka perceraian setiap tahunnya mengalami peningkatan. Mengutip pendapat pengamat ekonomi, Faisal Basri bahwa: “*Properti* tidak mencukupi, keluarga muda tinggal di rumah mertua, kerap terjadi konflik yang bisa memicu perceraian.” Hal itu ia sampaikan dalam Seminar Ekonomi, Perbankan dan *Property* di Surabaya, tanggal 19 Januari 2012, yang dikutip Republika.³ Ia menambahkan bahwa “Kecenderungan perceraian pada usia perkawinan dibawah lima tahun naik sampai 100 persen.”⁴ Angka ini cukup fantastis karena itu kebutuhan property di era global ini menjadi tuntutan setiap pasangan hidup.



Hal senada ditemukan data bahwa angka perceraian pasangan di Indonesia terus meningkat drastis. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70%. Pendapat itu ditambahkan oleh Dirjen Badilag, Wahyu Widiana, bahwa “Perceraian naiknya terus-menerus, begitu juga pada tahun 2011,” disampaikan kepada Harian Republika,⁵ selasa 24 Januari 2012. Kalau diurai faktor penyebab perceraian menurut Wahyu Widiana adalah: karena ketidakharmonisan yang mencapai 91.841 perkara, tidak ada tanggung-jawab mencapai 78.407 perkara dan karena masalah ekonomi mencapai 67.891 perkara.⁶

Di sisi lain, keluarga *sakinah* mungkin saja menjadi idaman setiap muslim.⁷ Namun mewujudkannya bukanlah perkara mudah, karena ternyata banyak permasalahan yang timbul dan mengganggu bahtera keluarga muslim, yang pada akhirnya menghambat cita-cita mulia di atas. Terlebih lagi kemajuan teknologi informasi membawa pula berbagai macam gaya hidup, diantaranya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Rendahnya moralitas dan prilaku sosial yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran-ajaran agama, budi pekerti luhur, serta norma yang berlaku di masyarakat adalah tantangan dari idaman tersebut.⁸ Serta gagalnya komunikasi pasangan dalam keluarga menjadi salah satu dari beberapa alasan retaknya keluarga.⁹ Karena itu agama dianggap sebagai terapi sekaligusantisipasi kegagalan bahtera keluarga. Dijelaskan oleh Nazarudin Umar, “bahwa agama merupakan pedoman hidup termasuk didalamnya membangun keluarga sakinah, karena dengan penghayatan dan pengamalan agama yang baik, setiap anggota keluarga akan mampu menjalankan fungsinya dengan baik.”¹⁰

Dalam konteks inilah agama memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keluarga yang *sakinah*. Peran agama tidak hanya untuk didakwahkan semata, melainkan agama harus diinternalisasi bahkan diimplementasi dalam prilaku sehari-hari. Melalui sistem kemasyarakatan, diharapkan agama memiliki peran dan kemanfaatannya. Karena itu agama tidak cukup disimpan sebagai Kartu Tanda Penduduk (KTP), namun menjadi *mind set/frame of thinking* dalam tata laku dan tata hidup setiap penganutnya.¹¹ Dalam kerangka ini maka agama menjadi bagian dari sistem masyarakat sebagai *referensi* “piranti” dalam ketundukan dan kepatuhan umat pada agama. Tulisan ini menegaskan tentang implementasi pentingnya agama dalam kehidupan berkeluarga.

Keluarga Tempat Tumbuh-Kembang Ketaatan Beragama

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan, yang hidup bersama pasangan suami-istri secara sah.¹² Mereka hidup bersama sehidup-semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.¹³ Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.¹⁴ Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih-sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan.¹⁵ Karena itu keluarga tempat belajar sekaligus tempat menyemai agama dalam keragaman bentuk ibadah.

Sebagai tempat belajar, suami-istri memiliki peran strategis dalam membiasakan kegiatan keagamaan.¹⁶ Sifat komunikasi keluarga yang dekat dan akrab, hangat dan terbuka, mendalam serta melampaui batas-batas rahasia, memberi ruang dan kesempatan untuk lebih ekspresif dalam meletakkan pelaksanaan ajaran agama. Sebagai suami, ia akan



memberi bimbingan agama, sabar dalam memberi nasihat dan tanggung-jawab serta memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, pendidikan, kesehatan, keamanan dan kebahagiaan pada seluruh anggota keluarga. Sebagai ibu dari anak-anaknya, akan menjadi pembimbing dalam kebaikan, sayang dan penuh kasih, menjadi panutan dalam ucapan, dan tindakan. Manakala gambaran tersebut diatas nampak dalam sebuah keluarga maka, niscaya mereka mendapatkan keluarga yang sakinah.¹⁷

Interaksi orang-tua dan anak-anak yang baik dalam keluarga akan mengantarkan bahasa rasa yang sangat mendalam, sehingga orang-tua menjadi *figure* dalam hidupnya. Hal itu dapat dipahami karena contoh dan perbuatan dengan mudah diidentifikasi anak-anak. Anak-anak mempunyai *gharizah* meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Menurut penuturan Athiyah al-Abrasyi, seorang filosof Muslim mengharapkan, “dari setiap orang tua agar mereka berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela.” Dalam hubungan ini, ia mengutip sabda Rasulullah SAW, adalah:

Artinya, “Abdullah telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepadaku, Abd-al-Rohman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, Syu’bah telah menceritakan kepada kami dari ‘Aun bin Abi Huzaifah dari Munjdir bin Jarir dari ayahnya dari Nabi SAW., ia bersabda: “Barang siapa yang melaksanakan perbuatan baik dalam Islam, maka baginya pahala dari perbuatan baiknya dan pahala karena orang lain mengikutinya hingga hari kiamat tanpa dikurangi dari pahalanya sedikitpun. Demikian pula, barang siapa yang melakukan perbuatan yang buruk, maka baginya dosa dari perbuatan jahatnya dan dosa karena orang lain mengikutinya hingga hari kiamat tidak dikurangi dosanya sedikitpun.”¹⁸

Meletakkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari akan berimplikasi pada masa depan yang baik pada anak-anaknya. Dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyampaikan bahwa:

“Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.”¹⁹

Karena itu orang tua memiliki tugas pendidikan untuk melahirkan anak-anak yang tumbuh sehat baik jasmani maupun ruhaninya. Salah satu contoh pendidikan dalam keluarga disampaikan Asma binti Abu Bakar ash-Sidiq dan suaminya sebagai *madrasah* bagi anak-anaknya. Bentuk *madrasah* yang dikembangkan berupa keteladanan bagi putranya Abdullah bin Zubair yakni; sifat dermawan, dan *istiqomah* hingga mengantarkan putranya menjadi *syuhada* yang gugur di medan *fisabilillah*. Contoh lain Fatimah az-Zahra dan suami yang dicatat sejarah sebagai figur mulia karena ia memiliki teladan bagi



putranya Hasan dan Husen. Fatimah pernah berkata: “ *Hasan, anakku, jadilah engkau seperti ayahmu, perjuangkanlah kebenaran, sembahlah Allah, Tuhan yang Maha Pengasih dan Pemberi Kebaikan. Dan janganlah engkau bergaul dengan orang-orang pendendam.*”²⁰

Tumbuh kembang keagamaan anak masih bergantung pada peran orang tua dan lingkungannya. Mamang tidak ada satu sikap manusia pun yang dapat memperoleh struktur tanpa hubungan dengan sebuah teladan. Dijelaskan dalam teori Bandura bahwa ada empat komponen pemodelan, *pertama*, anak akan memberi perhatian kepada model. *Kedua*, mengingat-mengingat apa yang sudah dilihat dalam bentuk simbolik. *Ketiga*, memiliki kemampuan motorik yang dibutuhkan untuk memproduksi tingkah-laku. Apabila ketiga kondisi tersebut sudah terpenuhi, dilaksanakan atau tidak tergantung pada sub *keempat*, yakni penguatan yang menyertainya; vicarious reinforcement.²¹

Agama dan Keluarga Sakinah

Dalam sebuah keluarga, penting bagi setiap pasangan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat memadu kasih-sayang, cinta, kebersamaan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal itu relevan dengan konsep keluarga yang terikat sebuah janji pernikahan suci kepada Allah SWT dan pasangan. Maka dari pernikahan akan tumbuh kasih-sayang sejati yang berakar dari sanubari, yang kokoh dan kuat dengan cabang yang teguh, membuahkkan kesetiaan dan keserasian. Dalam istilah agama disebut pernikahan yang *mawaddah wa rahmah* atau keluarga sakinah.²²

Keluarga sakinah berdasar Keputusan Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih-sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.²³

Namun disisi lain, model keluarga tersebut tidaklah datang dengan sendirinya. Dia harus dibangun oleh kedua *partner* yang menjadi tepian hidup. Menyala atau tidak menyalnya api cinta, kuat atau lemahnya cinta, tergantung dari niat dan kemauan kedua manusia yang merupakan tiang keluarga. Waktu yang diperlukan untuk membangun cinta pada setiap keluarga pun berlainan. Ada yang lambat, dan mungkin ada yang tidak dapat mencapainya selama hidup.

Agar keluarga utuh dan tidak terjadi kegagalan maka setiap pasangan harus memiliki komitmen pada agama sebagai landasan dalam menyelesaikan masalah. Komitmen diartikan bukan lamanya belajar agama, atau seringnya mengikuti pengajian, namun kesanggupan untuk mempercayai kebenaran Allah SWT sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan dan keagungan, memiliki tanggung-jawab atas ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk mengakui kesakralan pernikahan. Agama yang terinternalisasi akan membentuk kepribadian yang lebih terintegrasi dan berperan dalam keutuhan pernikahan. Disampaikan oleh Judgson T. Landis dan Mary G. Landis menyatakan “Individu yang memiliki keyakinan yang diamalkan dalam kehidupannya, akan membuatnya menjadi pasangan yang baik. Dia tidak akan mempertentangkan hal-hal yang tidak esensial, tapi lebih akan memahami cara pandang orang lain. Dia akan menunjukkan kemauan untuk berkompromi demi keharmonisan. Dia akan menghargai kepribadian pasangannya. Dia akan membangun kepercayaan diri dan keyakinan pasangannya daripada menghancurkannya. **Inner security**-nya akan jadi sumber kekuatan yang akan



menghadang setiap keluarga. Dia akan mampu mempertahankan pandangan hidup dan nilai-nilainya. Jadi ketika masalah datang, tidak akan terpecah-belah tapi makin bersatu“.²⁴

Fungsi agama sebagai media untuk merekatkan sesuatu yang terpecah adalah hal yang istimewa, maka kalau dilihat dari sudut kebahasaan, agama memiliki banyak derivasi. Agama dalam Bahasa Arab berasal dari kata *ad-diin* yang artinya undang-undang. Dalam Bahasa Inggris, disebut *religi* yang artinya peraturan. Serta kata *a* dan *gama* dalam Bahasa Sanksekerta berarti tidak kacau.²⁵ Derivasi ini menunjukkan kekayaan pengertian dari konsep agama. Bertolak dari *Oxford Dictionary*, bahwa agama adalah pengakuan pada pihak manusia kepada sesuatu kekuatan *ghaib* yang memiliki kontrol terhadap nasib manusia, dan menimbulkan rasa kewajiban untuk taat, menghormati dan menyembah. Lain halnya dengan Harun Nasution memberi pengertian agama sebagai keyakinan kepada yang *ghaib*, keterikatan dengan ajaran dan kitab suci, memiliki tanggung-jawab terhadap penganutnya dan memiliki kepercayaan pada utusan Tuhan.²⁶ Dalam definisi lain, agama/*al-din* yang berarti: nasihat, perhitungan, budi pekerti yang luhur, bermasyarakat (berkeluarga), dan undang-undang.

Seperti hadist nabi yang berbunyi, *al-din al-nashihah* (HR. Bukhori dan Muslim) artinya agama itu adalah *nasihat* atau *al-din mua'amalah* agama itu bermasyarakat. Jadi istilah agama diartikan sebagai undang-undang yang mengatur manusia baik sebagai pribadi atau golongan memiliki kepatuhan kepada yang *ghaib* dan melaksanakan ajaran-ajarannya.

Untuk mewujudkan keluarga sakinah, agama telah mengatur cara berkeluarga dengan menentukan pasangan. Perintah itu termaktub dari hadist nabi: *”Janganlah kamu menikahi perempuan karena kecantikannya, mungkin kecantikannya akan membawa kerusakan bagi mereka sendiri dan janganlah kamu menikahi mereka karena mengharapkan hartanya, tetapi nikahlah karena alasan agamanya.”*

Menurut hadist tersebut bahwa, ada empat alasan seseorang dinikahi; (1) alasan keturunan; (2) kekayaan; (3) alasan rupa/wajah/penampilan fisik; dan (4) alasan agama. Islam menekankan faktor agama sebagai alasan utama seseorang melangsungkan pernikahan, bukan karena tiga faktor lainnya.

Ada beberapa tanggung-jawab dan fungsi seorang suami²⁷: *pertama*, menyadari bahwa istrinya sebagai amanat dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah dalam segala sesuatu yang menjadi kewajibannya. *Kedua*, menafkahi istri dan keluarga. Selain itu, suami juga harus menjaga keluarganya dari bencana dan bahaya. *Ketiga*, menjadi pemimpin dalam beribadah kepada Allah SWT. *Keempat*, menjadi kepala rumah tangga dan pemimpin keluarga yang adil, bijaksana dan lemah lembut. *Kelima*, selalu bersabar bila melihat sesuatu yang tidak disukai dari istrinya dan berusaha untuk membimbingnya ke arah yang lebih baik. *Keenam*, suami adalah pemimpin, pelindung dan pembimbing dalam keluarga, seperti tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 34: *“kaum laki-laki (suami) adalah pemimpin (pembela dan pelindung) bagi kaum wanita (istri), karena Allah telah melebihkan yang satu dari yang lainnya dan karena suami telah menafkahkan sebagian dari hartanya.”*

Sedangkan tanggung-jawab dan fungsi seorang istri, meliputi²⁸: *pertama*, menyadari dirinya adalah bagian dari amanat yang diserahkan Allah SWT pada suaminya. *Kedua*, pembina sekaligus ibu rumah tangga yang bertanggung-jawab atas harta benda milik suami dan pendidik atas anak-anaknya. *Ketiga*, mampu menjadi sumber ketenangan bagi jiwa suami dan anak-anaknya. *Keempat*, berusaha menjadi istri yang solehah, yang mengetahui kewajiban terhadap Tuhannya dan suaminya. *Kelima*, selalu berusaha menyenangkan bila dilihat suaminya, selalui menuruti kehendak suaminya selama tidak bertentangan dengan



perintah Allah SWT dan tidak menyelewengkan dirinya serta hartanya ke jalan yang tidak disukai suaminya. Gambaran dari tugas dan tanggung-jawab suami istri, tidak lain untuk saling membantu dan menyempurnakan atas segala kekuarangan dari kedua belah pihak agar dapat mewujudkan keluarga sakinah.

Selain menjalin kekompakkan dengan pasangan (*nucler family*), sebagai suami atau istri juga bisa membina hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak lain (*extended family*). Karena itu ikatan suami-istri harus terjalin baik antara keluarga dari kedua belah pihak. Suami harus baik dengan pihak keluarga istri, demikian juga istri harus baik dengan keluarga pihak suami. Dan sebagai bagian dari lingkungan yang besar, setiap keluarga harus melakukan tindakan harmonis dengan tetangga dan lingkungan sekitar.

Implementasi Agama Menuju Keluarga Sakinah

Pengetahuan tidak hanya lahir pemahaman tetapi juga tindakan. Agama yang sudah digali, dipelajari dan dipahami akan mengaktual menjadi pedoman dalam melangkah. Untuk menjadi keutuhan keluarga dan segala badai yang akan menceraikan berai keluarga, maka agama harus diimplementasi dalam sikap, pandangan dan kehidupan bersama keluarga, adalah sebagai berikut:²⁹

Pertama, Miliki Rasa Kasih-Sayang. Agama termasuk Islam mengajarkan kasih dan sayang kepada sesama, agar kehidupan berjalan serasi dan indah. Rasa tersebut bisa tumbuh dan berkembang lebih berkesinambungan manakala memiliki kemampuan untuk menyirami, menjaga dan merawatnya termasuk dalam berkeluarga. Setiap pasangan harus memiliki rasa kasih-sayang; sekecil apapun perhatian kepada pasangan akan memberikan dampak yang positif pada hubungan suami-istri. Suami-istri yang mengerti cara pikir, perasaan, kebiasaan, harapan, pasangannya secara lebih seksama/detail maka akan tumbuh pengertian dan kasih-sayang.

Cara ini bisa terjadi, manakala setiap pasangan meluangkan banyak ruang untuk memikirkan pernikahan mereka. Mereka akan mengingat peristiwa penting dalam sejarah pasangannya dan terus memperbaharui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan dunia pasangannya. Saat istri menyediakan makan buat suaminya dia tahu suaminya tidak suka asin, maka ia akan memperhatikannya. Jika istrinya sibuk dengan pekerjaan rumah-tangga si suami membantu meringankan bebannya. Mereka tahu apa yang disukai dan dibenci pasangannya, kecemasan dan harapan pasangannya. Kondisi tersebut akan melindungi keluarga dari pergolakan dramatis. Karena suami istri memiliki rasa kasih-sayang yang tulus maka ia akan senantiasa berkomunikasi secara terbuka, jujur, bertanggung-jawab dan senantiasa saling memberi maaf.

Kedua, Pelihara Rasa Suka dan Kagum. Kedua rasa ini menjadi penawar kebencian saat perselisihan. Rasa suka dan kagum terhadap pasangan menjadi pelipur lara dikala sedang sedih datang menjelang. Rasa tersebut menjadi penguat positif untuk menjaga keutuhan keluarga karena dari keduanya lahir pribadi saling menjaga dan merindukannya. Rasa tersebut bisa tetap abadi manakala setiap pasangan selalu mengingat sejarah masa-masa sebelum pernikahan berlangsung atau masa-masa indah awal pernikahan.

Tetapi sebaliknya jika masa-masa indah terdistorsi, teringat hanya sedikit, bahkan tidak ingat masa-masa tersebut, itulah pertanda bahwa pernikahan “butuh bantuan.” Islam mengajarkan untuk senantiasa memiliki rasa bangga terhadap pasangan. Ada upaya yang diajarkan Islam adalah menjaga pandangan, menjaga hati, sikap dan perbuatan kepada yang bukan *muhrim*. Hal itu dilakukan agar senantiasa menjaga rasa suka dan kagumnya terhadap pasangan.



Ketiga, Saling Mendekati, Jangan Saling Menjauhi/berburuk sangka. Rumusan kedua perilaku ini tidak hanya disarankan oleh Islam tetapi juga oleh norma masyarakat dan ilmu psikologi. Saling mendekati diartikan sebagai saling memberi perhatian, akrab, hangat, terbuka dan saling *service* terhadap pasangan. Sikap emosional ini tidak hanya dilakukan pada saat menghadapi peristiwa/masalah yang besar tetapi justru menjadi *habitual*/kebiasaan sehari-hari. Bahkan saling mendekati pasangan dalam hal-hal kecil juga merupakan kunci keharmonisan yang langgeng. Banyak orang menyangka bahwa rahasia untuk kembali terjalin dengan pasangan adalah makan malam berhias lilin atau liburan di panantai. Akan tetapi, rahasia sesungguhnya adalah saling mendekati dalam hal-hal kecil setiap hari. Kedekatan yang tidak hanya berdekatan fisik, tetapi juga psikis dan sosial.

Keempat, Terimalah Pengaruh dari Pasangan. Sebagai seorang pasangan, suami-istri harus saling mempengaruhi. Mau mendengarkan apa yang disampaikan pasangan, sehingga akan muncul rasa bahagia. Kemampuan untuk mendengarkan dan bekerjasama dengan pasangan akan memberikan rasa aman. Sebaliknya pasangan tidak diperkenankan melakukan tindakan yang menghina, mengevaluasi, mendiskreditkan, acuh tak acuh terhadap pasangannya, karena akan menimbulkan rasa sakit dan tidak aman. Jika hal itu dibiakan akan menyebabkan disharmonisasi dalam keluarga. Disampaikan oleh John M. Gottman bahwa: "Istri dari lelaki yang menerima pengaruh mereka jauh lebih jarang bersikap kasar kepada suaminya saat mengangkat topik pernikahan yang sulit. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan tetap makmurnya pernikahan mereka." Agama Islam memberikan aturan agar kehidupan dalam keluarga mawaddah adalah dengan saling memberi nasehat dalam kebaikan dan kesabaran, senantiasa menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung-jawab.

Kelima, Pecahkan Masalah dengan Bijaksana. Dalam keluarga bahagia bukan berarti tidak ada masalah, hanya saja masalah bisa diatur dan dikelola dengan baik oleh setiap pasangan. Ada cara untuk memecahkan masalah sehingga bisa dikenali sebagai sebuah masalah: *pertama*, mengeluh tetapi jangan menyalahkan. *Kedua*, buatlah pernyataan yang diawali dengan "saya" daripada "kamu". *Ketiga*, uraikan apa yang terjadi, jangan menilai atau menghakimi. *Keempat*, bersikap jelas. *Kelima*, bersikap sopan. *Keenam*, bersikap menghargai. Dan *ketujuh*, jangan menimbun masalah.

Keenam, Keluar dari Jalan Buntu. Setiap pasangan akan memiliki permasalahan hidup, tidak terkecuali pasangan yang sudah bertahun-tahun berkeluarga. Manakala ada masalah yang sulita dipecahkan sebenarnya masih ada jalan keluar. *Pertama*, awal yang lembut. *Kedua*, belajar melakukan dan menerima usaha perbaikan. *Ketiga*, Tenangkan diri dan pasangan. *Keempat*, menemukan kesamaan. *Kelima*, toleransilah kekuarangan pasangan.

Ketujuh, Ciptakan Makna Bersama. Mengembangkan pernikahan yang harmonis tentu akan mengalami aral- melintang. Perbedaan filsafat hidup dan pengalaman tidak harus menyulut konflik, karena dari perbedaan biasanya ada perpaduan. Mereka menemukan jalan untuk saling menghormati perbedaan pasangan meskipun butuh waktu dan proses. Interaksi yang dikembangkan untuk menyamakan makna perbedaan. Dan interaksi itu cukup luwes, sehingga dapat berubah seraya suami-istri tumbuh dan berkembang. Saat pernikahan memiliki makna bersama ini, konflik jauh lebih tidak menggebu dan masalah abadi jarang mengarah ke jalan buntu.

Namun sebuah pernikahan yang bahagia itu lebih daripada sekedar menghindari konflik. Semakin pasangan sepakat tentang hal-hal mendasar dalam hidup, maka akan semakin kaya, semakin bermakna dan boleh dibilang semakin mudah pula pernikahan yang dilewati. Setiap pasangan tentu tidak dapat memaksa diri memiliki kesamaan pandangan yang dianut erat. Akan tetapi, kesepakatan mengenai masalah-masalah ini lebih mungkin



terjadi secara alami jika pasangan terbuka terhadap perspektif pasangan. Oleh karena itu, tujuan krusial dalam pernikahan manapun adalah menciptakan suasana yang mendorong setiap pihak untuk membicarakan keyakinannya secara jujur. Semakin jujur dan hormat pasangan berdua mengobrol semakin terjadi perpaduan antara rasa makna pernikahan

Kesimpulan

1. Keluarga menjadi tempat untuk memadu kasih, melanjutkan keturunan dan menjaga hubungan sosial-kemasyarakatan
2. Pondasi keutuhan keluarga adalah agama Islam yang diyakini kebenaran dan kesakralannya
3. Implementasi agama dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah memetakan tali kasih, senantiasa mendekati dan tidak saling menjauhi, senantiasa saling memaafkan dan menghormati, Terimalah Pengaruh dari Pasangan, Pecahkan Masalah dengan Bijaksana, Keluar dari Jalan Buntu, dan Ciptakan Makna Bersama

ENDNOTE

¹ Ada beberapa pesan media massa yang berisi tentang hidup mewah, enak, serba ada dan serba instan. Maka secara otomatis masyarakat penonton akan belajar dari apa yang disampaikan media, padahal ada sebagian penonton yang tidak siap mengikuti pesan tersebut karena banyak keterbatasan ekonomi, prinsip hidup dan miskin ketahanan mental. Dalam kondisi tersebut maka penonton akan hidup konsumeris, materialis dan individualis yang mengakibatkan keretakan keluarga.

² Karena anggota keluarga memiliki keimanan yang lemah, ketika menghadapi masalah hidup yang sulit, sering terganggu kejiwaannya seperti cepat marah, bertengkar bahkan ada pula yang mengamuk. Ada gangguan jiwa karena kesulitan ekonomi seperti bunuh diri karena tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Di kalangan remaja pun demikian pula. Ada yang bunuh diri karena diputus pacarnya atau mengikuti kehidupan bebas; *fre sex*, obat-obatan terlarang, bahkan narkoba yang mengakibatkan perilaku menyimpang dari norma agama dan susila. Lihat Sofyan S. Willis, *Konseling Komunikasi di dalam Masalah Sistem Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

³ Harian Republika, 1 Januari 2011.

⁴ Pernikahan adalah menyatukan dua individu yang memiliki banyak perbedaan. Oleh karena itu ada program penyuluhan keluarga sakinah bagi remaja. Remaja memang usia awal menjelang pernikahan itu terjadi, pada usia ini mereka sudah mulai melihat pasangan disamping karena faktor hormonal yang berkembang juga karena situasi sosial yang mendukung suasana tersebut terbentuk. Karena pernikahan adalah kehidupan yang berbeda dari kehidupan yang sebelumnya otomatis pada sebagian pasangan mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Kekurangpahaman dengan ilmu pernikahan maka tidak musahabah terjadi banyak pertengkaran. Maka ada istilah pernikahan itu tidak hanya berisi dengan hlm-hlm yang romantis namun juga pertengkaran, anak sakit, kehilangan pekerjaan, sulitnya menata hati, perselingkuhan, kebohongan dan lain-lain silih berganti problem kehidupan muncul dalam keluarga. Ada beberapa pesan pra pernikahan bagi pasangan khususnya remaja adalah; mempersiapkan kondisi diri masing-masing pasangan, sikap positif menghadapi pernikahan, menata motivasi menikah, menguatkan agama. Lihat *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah (Seri Psikologi)*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Kemasyarakatan Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2007), hlm 60-80.

⁵ Harian Republika, 1 Januari 2011.

⁶ Harian Republika, 1 Januari 2011.

⁷ Dimaktub dalam QS. Ar-Ruum ayat 21, artinya: *Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*

⁸ Banyak tanda tentang perilaku a-susila atau tata susila dan tata kesopanan yang saat ini berkembang, misalnya terlihat pada perilaku anak dan remaja yang tidak sopan kepada orang tuanya, gurunya juga temannya. Etika berbicara tidak lagi bisa membedakan kata dan kalimat yang harus disampaikan. Bahasa perbuatan juga demikian sering memberikan pesan sombong, rasa percaya diri yang berlebihan bahkan menghina. Tindakan kekerasan fisik saat ini kerap terjadi, yang lebih "aneh" saling pukul seperti preman



antara sesama perempuan. Hlm senada juga terjadi dengan tindakan-tindakan korupsi yang dicontohkan para pejabat Negara, tindakan pornografi dan pornoaksi menjadi hiburan setiap hari yang dengan mudah dapat di akses kapan saja dan dimana saja dengan harga yang sangat murah. Ketersediaan media internet, *facebok* dan sejenisnya juga mengakibatkan sifat malas dan berleha. Situasi sosial seperti itu menjadi salah satu perpektif dalam menyoal munculnya keretakan keluarga.

⁹ Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan, tiada hari, waktu dan kesempatan komunikasi itu selalu dilaksanakan. Namun tidak semua proses komunikasi berjalan baik, karena perlu ada keterampilan dalam berkomunikasi. Ada yang bahagia karena ia berkomunikasi tapi juga ada yang menderia gara-gara berkomunikasi. Dalam Islam disebut lebih baik diam dari pada pesan komunikasi yang disampaikan itu merugikan orang lain. Oleh karena itu komunikasi itu bisa dilakukan secara verbal juga non-verbal namun keduanya saling mendukung untuk keefektifan proses komunikasi yang dilaksanakan. Komunikasi yang efektif manakala satu dan lainnya memiliki kesamaan interpretasi pesan. Untuk bisa memilikinya maka perlu adaptasi pesan dengan lawan bicara, perlu penyesuaian dan kesabaran, perlu jiwa yang positif dan terbuka. Hlm itu berlaku dalam lingkup beragam jenis komunikasi atau sasaran pesan. Sehingga itu dipahami maka komunikasi yang berlangsung berhasil. Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 11.

¹⁰ *Tuntutan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), hlm. Viii.

¹¹ Secara bahasa agama itu diartikan undang-undang, pedoman hidup, aturan agar hidup teratur. Ada juga yang mengartikan agama itu tidak kacau. Pengertian agama seperti itu menunjukkan bahwa agama itu baik. Agama menjadi sumber kebaikan. Manakala agama dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari maka akan muncul kehidupan yang lebih baik. Seperti dikutip dalam QS.al-Imran ayat 110, artinya: *“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari pada yang munkar, dan beriman kepada Allah...Dari dalil tersebut dimaksudkan akan dapat umat terbaik manakala mampu hidup yang baik pula. Dalam konteks ini agama menjadi obat kehidupan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang muncul saat ini.*

¹² Ada syarat sah sebuah pernikahan sehingga menjadi sebuah pasangan hidup adalah: perempuan itu hlmal bagi laki-laki yang akan mengawininya, tidak diharamkan dengan sebab-sebab yang mengharamkan perkawinan baik yang sifatnya sementara maupun selamanya. Kedua, ada saksinya. H.S.A Alhamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), hlm. 41.

¹³ Ada sebuah puisi karya Jalaludin Rakhmat, yang menceritakan tentang indahnya kehidupan keluarga yang saling mendukung dan mencintai, adalah: *Dia Ciptakan Seorang Kekasih. “Diciptakan Allah bumi dengan segala isinya, Samudra luas, bukit tinggi dan hutan belantara, Diedarkan Allah mentari, rembulan dan gemintang, Diturunkannya hujan, ditumbuhkan pepohonan, Dan disiramkan tetanaman, Semuanya untuk kebahagiaan manusia.” “Tetapi Allah maha tahu, memberikan lebih daripada itu, Diketuainya getar dada kerinduan hati, Dia tahu, betapa sering kita memerlukan seseorang, yang mendengar, bukan saja kata yang diucapkan, namun juga jeritan hati yang tak terungkapkan, yang mau menerima segala perasaan.” “Allah maha tahu, pada saat kita diharu biru, dihempas ombak, diguncang badai, dan dilanda duka, kita memerlukan seseorang yang mampu meniupkan kedamaian.” “Mengobati luka, menopang tubuh yang lemah, memperkuat hati, Allah tahu, kadang kita berdiri sendirian, lantaran keyakinan atau mengejar impian, kita memerlukan seseorang yang bersedia berdiri di samping kita. Tuntunan Keluarga Sakinah bagi Remaja Usia Nikah (seri psikologi),hlm 6-7.*

¹⁴ Konsep keterikatan emosional dalam pernikahan memang terbentuk setelah membina keluarga. Keluarga yang didirikan atas ketulusan, kasih-sayang, keyakinan, kepercayaan, kebaikan, ketidakegoisan dan toleransi maka akan menguatkan rasa dan keterikatan dengan pasangan sangat kuat. Dan sebaliknya jika berkeluarga didasari dengan rasa tidak percaya, tidak berharga, emosional, selalu curiga atau ingin menang sendiri maka akan berdampak pada ketidakbahagiaan dan keretakan keluarga.

¹⁵ Dalam keluarga, sebagai pasangan hidup maka harus ada kesamaan hak dan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat baik dalam ekspresi pribadi dan dalam aktivitas. Harus ada kesamaan dalam tugas dan kewajiban, harus ada pembagian tugas yang didasarkan pada saling percaya dan saling menghargai peran suami dan istri. kebahagiaan tidak akan tiba-tiba datang jika seornng manusia mengalami pengekangan dan penindasan. Lihat *Tuntunan Keluarga Sakinah bagi Remaja Usia Nikah (seri psikologi)*,hlm. 125.

¹⁶ Pendidikan dalam keluarga dengan teladan adalah dengan member contoh agar lebih mudah dilihat, dipahami, dan tergerak untuk dilaksanakan. Figure dalam keluarga bagi anak-anaknya adalah orang tua. Ada kekuatan teladan jika menjadi alat untuk pendidikan dibanding dengan nasehat. Pertama, kecenderungan anak-anak/ghorizahnya adalah meniru atau mengidentifikasi orang penting dalam hidupnya. Kedua, melalui teladan mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, karena setiap diri telah memiliki potensi



hanya perlu pembimbingan dan model, ketiga, mampu meningkatkan kadar kesiapan identifikasi anak, keteladanan itu bersifat konkrit dan praktis. Lihat *Jauhar Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual*, (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Jakarta, 2002), hlm. 125.

¹⁷ Keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki jiwa-jiwa yang tenang. Menurut al-Jurjani, sakinah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan ('ayn al-yaqin). *Tanya jawab Seputar Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2006), hlm 22.

¹⁸ Dalil hadis tersebut dikutip oleh Andwi Suhartini dalam tulisannya yang berjudul Signifikasi uswah hasanah dalam Proses Pendidikan, yang ditulis dalam Jauhar, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual*...hlm 121. Juga bisa dilihat dalam Abdurrohman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. (terj) dari *ushu al-tarbiyah al-islamiyah fi al-usroh wa madrasah wa al- mujtama'*, (Bandung: Dipenogoro, 1992), hlm. 363.

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 33.

²⁰ Di ambil dari Harian Republika, "Ibu Madrasah Bagi Anak-Anak", Minggu, 25 Desember 2011, hlm 7.

²¹ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi (terj)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 307.

²² Konsep mawaddah wa rohmah, berasal dari dua kata mawaddah yang artinya kecintaan pada lawan jenis pada tingkat yang lebih tinggi. *Mawaddah* umumnya berpotensi untuk lebih bertahan lama dan kuat, karena memiliki unsur kesejatan yang lebih mendalam, sehingga dapat memiliki rasa kebahagiaan melebihi *mahabbah*. Pada aspek ini segi lahir/jasmani tidak banyak menjadi pertimbangan. Kualitas kepribadiannya menjadi lebih utama daripada penampakan fisik. Jenjang yang lebih tinggi dari *mawaddah* adalah *rahmah*. Jenjang ini adalah kecintaan ilahi sebagai sumber kekuatan yang berasal dari Tuhan yang maha *rahman* dan *rahiim*. Oleh karena itu perintah dari Nabi SAW untuk senantiasa meneladani akhlak Allah SWT sehingga memiliki cinta yang suci, sejati dan tulus, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Araf 156 " *Rahmah-Ku meliputi segala sesuatu.*" Dan hadis nabi SAW yang berbunyi: " *Orang-orang yang kasih sayang (al-rohimun) akan dikasih-sayangi oleh Yang Maha Kasih-Sayang (al-Rahman). Karena itu kasih-sayangilah manusia di bumi maka Dia yang di langit akan kasih-sayang kepadamu*". Lihat *Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*,.....hlm. 23.

²³ *Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2006),Hlm. 24 *al-islamiyah fi al-usroh wa madrasah wa al- mujtama'*, (Bandung: Dipenogoro, 1992), hlm. 363.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamdani, H.S.A 1989. *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Crain, William. 2002. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi (terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gottman, John M. 2001. *The Seven Principles for Making Marriage Work. (terj). Disayang Suami Sampai Mati: Tujuh Prinsip Melanggengkan Pernikahan yang Dapat Dipelajari Suami Dari Istri*. Bandung: Kiafa.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syafiq. 1992. *Ushu al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Usroh wa Madrasah wa al- Mujtama'*, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di masyarakat. (terj) dari Bandung: Dipenogoro.



-
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Komunikasi di dalam Masalah Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*. 2006. (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.
- Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah (Seri Psikologi)*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Kemasyarakatan Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah. 2007.
- Harian Republika. 1 Januari 2011.
- Harian Republika. "Ibu Madrasah Bagi Anak-Anak". Minggu, 25 Desember 2011.
- Tuntunan Keluarga Sakinah bagi Remaja Usia Nikah (seri psikologi)*. Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual. 2002. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Jakarta.
- Tanya jawab Seputar Keluarga Sakinah*. 2006. Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah.
- Tuntutan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah*. 2007. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.